

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Strategi Literasi Digital

a. Pengertian Strategi Literasi Digital

Strategi literasi digital merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan etis dalam mengakses, memahami, serta memproduksi informasi melalui media digital. Menurut Kemdikbudristek (2022), strategi literasi digital di lingkungan sekolah dasar harus mencakup tiga komponen utama, yaitu kemampuan mengakses konten digital, kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif melalui platform digital. Dalam konteks penelitian ini, strategi literasi digital diimplementasikan dengan memanfaatkan berbagai format media seperti video animasi, rekaman audio, dan bahan presentasi interaktif untuk mendukung pembelajaran menyimak dan berbicara. Penerapan strategi ini menuntut guru untuk tidak sekadar menggunakan teknologi, tetapi merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan konten digital

secara aktif. Dengan demikian, strategi literasi digital menjadi payung besar yang mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran berbasis media dalam penelitian ini.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan cara-cara baru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Strategi literasi digital hadir sebagai respons terhadap tuntutan abad ke-21 yang menekankan penguasaan keterampilan komunikasi multimodal dan pemecahan masalah melalui pemanfaatan teknologi. Pendapat Gilster (2017) menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan komputer, melainkan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran bahasa, strategi ini membuka peluang bagi guru untuk menghadirkan model-model bahasa yang autentik melalui tayangan video, rekaman suara, atau bahan multimedia lainnya. Siswa tidak lagi terbatas pada teks cetak, tetapi dapat mengeksplorasi berbagai bentuk representasi bahasa yang memperkaya pengalaman literasi mereka. Strategi literasi digital, oleh karena itu, menjadi instrumen penting dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan masa depan.

Strategi literasi digital dalam penelitian ini dirancang dengan pertimbangan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif yang sangat responsif terhadap stimulus visual

dan auditori. Penggunaan media digital yang menggabungkan gambar, suara, dan gerakan mampu menarik perhatian siswa sekaligus membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret. Penelitian oleh Haryanto dan Widyastuti (2021) mengungkapkan bahwa strategi literasi digital yang melibatkan konten audio-visual terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dalam konteks pembelajaran menyimak, rekaman audio narasi memungkinkan siswa mendengarkan model pelafalan dan intonasi yang benar secara berulang. Dalam konteks pembelajaran berbicara, siswa dapat meniru pola-pola kebahasaan dari tayangan video dan mempraktikkannya melalui kegiatan rekaman mandiri. Dengan demikian, strategi literasi digital memberikan fleksibilitas dan keberagaman metode yang tidak dapat disediakan oleh pembelajaran konvensional berbasis teks cetak.

Pengembangan strategi literasi digital di sekolah dasar juga harus mempertimbangkan ketersediaan infrastruktur dan kemampuan teknis guru dalam mengoperasikan perangkat digital. Tanpa perencanaan yang matang, penggunaan teknologi justru dapat menjadi beban tambahan bagi guru dan mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Pendapat Warschauer dan Matuchniak (2020) mengingatkan bahwa kesenjangan akses dan kemampuan digital antara satu sekolah dengan sekolah lain dapat memperlebar ketimpangan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, strategi yang diimplementasikan dalam penelitian ini

dirancang dengan mempertimbangkan kondisi riil SD Negeri 2 Botoputih, baik dari sisi ketersediaan perangkat maupun kapasitas guru dalam mengoperasikannya. Strategi ini tidak menuntut peralatan canggih, melainkan memanfaatkan perangkat sederhana seperti pengeras suara, proyektor, dan telepon genggam yang sudah tersedia di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang realistis, strategi literasi digital dapat diadaptasi oleh guru tanpa memerlukan pelatihan teknis yang rumit dan mahal.

Strategi literasi digital yang diimplementasikan dalam penelitian ini juga menekankan pada penguatan konten budaya lokal sebagai muatan utama pembelajaran. Pengintegrasian cerita rakyat Trenggalek ke dalam media digital bertujuan untuk membangun relevansi budaya sekaligus melestarikan warisan leluhur melalui jalur pendidikan formal. Kajian oleh Rahayu dan Suryani (2023) menemukan bahwa siswa sekolah dasar menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi ketika materi pembelajaran mengandung unsur-unsur budaya yang mereka kenali dalam keseharian. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya belajar keterampilan berbahasa, tetapi juga memperoleh pengetahuan tentang sejarah, nilai-nilai moral, dan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat daerahnya. Dengan demikian, strategi literasi digital berbasis budaya lokal menjadi sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa sekaligus pembentukan karakter dan identitas

kebangsaan. Strategi ini menawarkan pendekatan holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi literasi digital merupakan pendekatan pembelajaran terstruktur yang memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik secara holistik. Strategi ini mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi melalui berbagai media digital dengan tetap mempertimbangkan aspek kritis dan etis. Dalam penelitian ini, strategi literasi digital dioperasionalkan melalui pemanfaatan media audio dan visual berbasis cerita rakyat Trenggalek untuk mendukung pembelajaran menyimak dan berbicara. Penerapannya dirancang secara realistis dengan mempertimbangkan kondisi sekolah dan kemampuan guru, serta menekankan pada penguatan konten budaya lokal sebagai muatan utama

b. Komponen Strategi Literasi Digital

Strategi literasi digital dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari sejumlah komponen yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan utuh dalam proses implementasinya. Komponen-komponen ini mencakup perencanaan yang matang, pemilihan media yang tepat, pelaksanaan kegiatan yang terstruktur, serta evaluasi yang berkelanjutan untuk mengukur efektivitas strategi yang diterapkan. Penelitian oleh Kusumawati dan Hidayat (2020) mengidentifikasi bahwa strategi literasi digital yang efektif di sekolah dasar harus mencakup tiga dimensi utama,

yaitu dimensi teknis, dimensi kognitif, dan dimensi sosial-budaya. Dalam penelitian ini, ketiga dimensi tersebut diintegrasikan ke dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Guru tidak hanya dituntut mahir menggunakan perangkat, tetapi juga mampu merancang aktivitas yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan kesadaran akan nilai-nilai budaya lokal. Strategi literasi digital pada akhirnya menjadi pendekatan yang holistik dan tidak sekadar berorientasi pada keterampilan teknis semata.

Komponen pertama yang sangat menentukan keberhasilan strategi literasi digital adalah ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai di lingkungan sekolah. Infrastruktur ini mencakup perangkat keras seperti komputer, proyektor, pengeras suara, serta perangkat lunak berupa aplikasi atau platform pembelajaran yang mendukung kegiatan literasi digital. Pendapat Rahmawati dan Suryanto (2021) menegaskan bahwa tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, implementasi strategi literasi digital akan mengalami hambatan serius yang berujung pada kegagalan pencapaian tujuan pembelajaran. Namun demikian, keterbatasan infrastruktur tidak boleh menjadi penghalang bagi guru untuk memulai inovasi pembelajaran berbasis digital. Guru dapat memanfaatkan perangkat sederhana seperti telepon genggam dan pengeras suara portable yang relatif mudah didapatkan dan dioperasikan. Infrastruktur dalam penelitian ini dipahami secara fleksibel dan

disesuaikan dengan kondisi riil SD Negeri 2 Botoputih sebagai lokasi penelitian.

Komponen kedua dalam strategi literasi digital adalah kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi secara pedagogis. Guru tidak cukup hanya mampu mengoperasikan perangkat, tetapi juga harus memiliki kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan media digital secara bermakna. Studi oleh Nurhayati dan Firdaus (2022) mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogis guru dalam literasi digital sangat menentukan kualitas interaksi belajar antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru yang memiliki kompetensi ini akan mampu memilih media yang sesuai dengan karakteristik siswa, mengatur durasi penggunaan media, serta merancang tugas-tugas yang menantang kemampuan berpikir siswa. Dalam penelitian ini, guru Kelas IV SD Negeri 2 Botoputih dibimbing untuk mengembangkan kompetensi tersebut melalui pendampingan dan refleksi bersama selama proses implementasi. Peningkatan kompetensi guru menjadi komponen kunci yang tidak dapat diabaikan dalam strategi literasi digital.

Komponen ketiga yang tidak kalah pentingnya adalah ketersediaan konten digital yang berkualitas, relevan, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Konten digital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Trenggalek yang telah diadaptasi ke dalam format audio dan video dengan mempertimbangkan tingkat

pemahaman siswa sekolah dasar. Penelitian oleh Lestari dan Wijayanti (2020) menunjukkan bahwa konten digital yang berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dan mempermudah pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Konten yang berkualitas harus memenuhi kriteria kejelasan materi, kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, serta daya tarik visual dan auditori yang memadai. Guru perlu melakukan kurasi terhadap konten-konten digital yang akan digunakan agar tidak terjadi kesalahan informasi atau penyajian yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Konten menjadi inti dari strategi literasi digital karena tanpa konten yang bermakna, teknologi hanyalah alat kosong tanpa dampak pedagogis.

Komponen keempat dalam strategi literasi digital adalah partisipasi aktif siswa yang dirancang melalui kegiatan-kegiatan interaktif yang melibatkan penggunaan media digital secara langsung. Siswa tidak boleh ditempatkan sebagai penonton pasif, melainkan sebagai subjek yang terlibat dalam proses mengakses, memahami, dan memproduksi informasi melalui media digital. Menurut Puspitasari dan Darmawan (2021), strategi literasi digital yang berhasil selalu memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen, berkreasi, dan berkolaborasi menggunakan perangkat digital yang tersedia. Dalam penelitian ini, partisipasi aktif siswa diwujudkan melalui kegiatan menyimak video animasi, mendengarkan rekaman audio narasi, serta merekam suara sendiri saat bercerita atau menanggapi pertanyaan. Kegiatan-kegiatan ini

dirancang untuk mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara secara simultan dengan pendekatan yang menyenangkan dan tidak membebani siswa. Partisipasi aktif siswa menjadi komponen yang menjadikan strategi literasi digital benar-benar berpusat pada siswa.

Komponen kelima yang bersifat melengkapi adalah sistem evaluasi yang mampu mengukur proses dan hasil pembelajaran berbasis literasi digital secara komprehensif. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada perkembangan kemampuan siswa selama mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dirancang. Penelitian oleh Handayani dan Nugroho (2023) menekankan bahwa evaluasi dalam strategi literasi digital harus mencakup aspek kognitif (pemahaman konten), afektif (sikap dan motivasi), serta psikomotorik (keterampilan menggunakan media dan berbicara). Dalam penelitian kualitatif ini, evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen untuk menangkap secara mendalam dinamika yang terjadi selama proses implementasi. Guru juga dilibatkan dalam kegiatan refleksi untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan strategi yang telah diterapkan. Sistem evaluasi menjadi komponen penutup yang memastikan strategi literasi digital dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

c. Tujuan Strategi Literasi Digital

Strategi literasi digital dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar memiliki tujuan utama untuk membekali peserta didik dengan

kemampuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif dan bertanggung jawab. Tujuan ini sejalan dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi lintas media dalam menghadapi arus informasi yang semakin deras. Penelitian oleh Fitriani dan Kusuma (2021) mengungkapkan bahwa tujuan fundamental literasi digital adalah menciptakan individu yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menyaring informasi yang relevan dan kredibel di tengah banjir konten digital. Dalam konteks penelitian ini, tujuan strategi literasi digital diarahkan secara spesifik pada pengembangan keterampilan menyimak dan berbicara siswa Kelas IV SD Negeri 2 Botoputih melalui pemanfaatan media digital berbasis cerita rakyat Trenggalek. Penguasaan terhadap kedua keterampilan lisan ini menjadi tolok ukur keberhasilan strategi yang diimplementasikan. Strategi literasi digital pada akhirnya diorientasikan pada pembentukan kecakapan hidup yang esensial bagi siswa di era modern.

Tujuan kedua dari strategi literasi digital adalah menciptakan pengalaman belajar yang lebih variatif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung monoton. Dengan menghadirkan konten digital yang kaya akan elemen visual dan auditori, siswa memperoleh stimulus yang lebih beragam sehingga proses pemahaman terhadap materi menjadi lebih mudah dan bermakna. Pendapat Wulandari dan Prasetyo (2020)

menekankan bahwa strategi literasi digital bertujuan untuk menggeser paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered melalui keterlibatan aktif siswa dengan media yang interaktif. Dalam penelitian ini, tujuan tersebut diwujudkan melalui pemutaran video animasi cerita rakyat yang menarik perhatian siswa serta rekaman audio narasi yang dapat diputar berulang kali sesuai kebutuhan. Siswa tidak lagi merasa bosan karena setiap pertemuan menghadirkan variasi media yang berbeda. Dengan begitu, pembelajaran menyimak dan berbicara menjadi kegiatan yang dinantikan oleh siswa, bukan sekadar rutinitas yang membosankan.

Tujuan strategi literasi digital juga mencakup penguatan nilai-nilai karakter dan identitas budaya peserta didik melalui pengintegrasian konten lokal ke dalam media pembelajaran. Penggunaan cerita rakyat Trenggalek sebagai muatan utama dalam strategi ini tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap warisan budaya leluhur. Studi oleh Setyawan dan Rahayu (2022) mengidentifikasi bahwa literasi digital berbasis budaya lokal memiliki tujuan strategis untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada generasi muda di tengah gempuran budaya asing yang semakin masif. Siswa diajak untuk mengenali tokoh-tokoh, nilai-nilai, dan kearifan yang terkandung dalam cerita rakyat daerahnya sendiri. Proses ini secara tidak langsung memperkuat jati diri dan kebanggaan siswa terhadap asal-usul budayanya. Penguatan karakter

kebangsaan menjadi tujuan implisit yang melekat dalam setiap kegiatan pembelajaran berbasis cerita rakyat.

Tujuan lain yang tidak kalah penting adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa melalui kegiatan menyimak dan berbicara yang berbasis konten digital. Siswa tidak sekadar mendengarkan atau menonton, tetapi dilatih untuk memilah informasi, menangkap ide pokok, mengidentifikasi detail, serta mengevaluasi pesan yang disampaikan dalam tayangan atau rekaman. Penelitian oleh Haryanti dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa strategi literasi digital yang dirancang dengan baik dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, termasuk kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi. Dalam penelitian ini, tujuan tersebut diimplementasikan melalui tugas-tugas seperti menjawab pertanyaan pemahaman setelah menyimak, mengidentifikasi tokoh dan latar cerita, serta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri. Siswa juga diajak untuk membandingkan berbagai versi cerita rakyat yang berbeda untuk melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Pengembangan kemampuan berpikir menjadi fondasi penting bagi keberhasilan akademik siswa di jenjang pendidikan selanjutnya.

Tujuan strategi literasi digital dalam penelitian ini juga diarahkan pada peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum melalui kegiatan berbantuan media digital. Banyak siswa yang mengalami kecemasan saat diminta berbicara di depan kelas, namun

dengan adanya media digital sebagai model dan pendukung, kecemasan tersebut dapat dikurangi secara bertahap. Pendapat Mulyani dan Safitri (2021) menegaskan bahwa tujuan penggunaan media digital dalam pembelajaran berbicara adalah menyediakan model pelafalan, intonasi, dan ekspresi yang benar sehingga siswa memiliki acuan yang jelas sebelum berlatih secara mandiri. Dalam penelitian ini, siswa diberikan kesempatan untuk mendengarkan rekaman narasi berulang kali sebelum diminta menirukan atau menceritakan kembali. Guru juga memfasilitasi kegiatan perekaman suara siswa sehingga mereka dapat mendengarkan kembali tuturan sendiri dan melakukan perbaikan. Kepercayaan diri siswa perlahan-lahan terbangun karena mereka merasa memiliki persiapan yang matang sebelum tampil.

Tujuan akhir dari strategi literasi digital yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna dengan menghubungkan materi bahasa dengan dunia nyata siswa. Ketika siswa belajar melalui cerita rakyat yang berlatar di lingkungan sekitar mereka, terjadi relevansi yang kuat antara pengalaman belajar dan kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Anjarwati dan Supriyadi (2022) menyimpulkan bahwa strategi literasi digital yang kontekstual mampu meningkatkan retensi pengetahuan siswa karena materi yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan realitas yang mereka alami. Pembelajaran tidak lagi terasa asing atau abstrak bagi siswa karena mereka dapat mengaitkan tokoh, tempat, dan peristiwa

dalam cerita dengan lingkungan geografis maupun sosial budaya Trenggalek.

d. Manfaat Strategi Literasi Digital

Strategi literasi digital memberikan manfaat yang signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa di sekolah dasar. Manfaat pertama yang paling tampak adalah meningkatnya motivasi dan minat belajar siswa karena penggunaan media digital yang atraktif dan bervariasi tidak lagi membuat siswa merasa bosan. Penelitian oleh Dewi dan Handayani (2021) mengungkapkan bahwa strategi literasi digital mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan sehingga siswa lebih antusias mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, kehadiran video animasi dan rekaman audio cerita rakyat Trenggalek menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa Kelas IV SD Negeri 2 Botoputih. Siswa yang sebelumnya pasif selama pembelajaran mulai menunjukkan minat dan keingintahuan yang lebih tinggi. Motivasi yang meningkat ini pada akhirnya berdampak positif pada keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan menyimak dan berbicara.

Manfaat kedua dari strategi literasi digital adalah memberikan pengalaman belajar yang multimodal, yaitu menggabungkan berbagai saluran indra dalam satu proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mengandalkan indra pendengaran, tetapi juga penglihatan, bahkan kinestetik ketika mereka berinteraksi langsung dengan perangkat digital.

Pendapat Safitri dan Wulandari (2022) menekankan bahwa pendekatan multimodal dalam pembelajaran mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa sehingga materi dapat dipahami oleh seluruh siswa tanpa kecuali. Dalam penelitian ini, siswa menyimak narasi cerita rakyat melalui rekaman audio dan video animasi yang menampilkan ilustrasi tokoh, latar, dan alur cerita secara bergerak. Kombinasi antara stimulus auditori dan visual ini membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual maupun auditori untuk memahami materi secara optimal. Pengalaman belajar yang multimodal menjadikan proses pemahaman menjadi lebih cepat dan bertahan lebih lama dalam ingatan siswa.

Manfaat ketiga yang tidak kalah penting adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa melalui kegiatan menyimak konten digital yang terstruktur. Ketika siswa menyimak cerita rakyat yang disajikan melalui media digital, mereka tidak sekadar mendengarkan, tetapi juga dilatih untuk memilah informasi, menangkap ide pokok, dan mengevaluasi pesan yang disampaikan. Studi oleh Rahmawati dan Nugroho (2020) menemukan bahwa strategi literasi digital yang dirancang dengan kegiatan menyimak kritis mampu merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini, siswa diberikan tugas-tugas pemahaman seperti menjawab pertanyaan analitis, mengidentifikasi tokoh dan konflik, serta membandingkan berbagai versi cerita rakyat yang berbeda. Proses ini melatih siswa untuk tidak menerima informasi secara mentah, tetapi

mengolahnya secara aktif. Kemampuan berpikir kritis yang terasah sejak dini menjadi bekal penting bagi kesuksesan akademik siswa di jenjang pendidikan selanjutnya.

Manfaat keempat dari strategi literasi digital adalah peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara karena adanya model pelafalan, intonasi, dan ekspresi yang dapat ditiru dari media digital. Siswa yang sebelumnya enggan atau malu berbicara di depan kelas mulai menunjukkan keberanian setelah memiliki acuan yang jelas dari tayangan video atau rekaman audio narasi. Penelitian oleh Mardiana dan Kusumaningrum (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran berbicara secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan siswa dan meningkatkan kelancaran berbicara. Dalam penelitian ini, siswa mendengarkan rekaman narasi berulang kali sebelum berlatih menirukan atau menceritakan kembali isi cerita secara mandiri. Kegiatan perekaman suara siswa juga memungkinkan mereka mendengarkan kembali tuturan sendiri dan melakukan perbaikan. Rasa percaya diri yang terbangun melalui proses ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan keterampilan komunikasi lisan siswa di masa depan.

Manfaat kelima dari strategi literasi digital adalah pelestarian dan pengenalan budaya lokal melalui jalur pendidikan formal yang terencana. Dengan mengintegrasikan cerita rakyat Trenggalek ke dalam media digital, siswa tidak hanya belajar keterampilan berbahasa, tetapi juga memperoleh pengetahuan mendalam tentang warisan budaya daerahnya

sendiri. Pendapat Hasanah dan Utami (2021) menegaskan bahwa strategi literasi digital berbasis budaya lokal memiliki manfaat ganda, yaitu mengembangkan kompetensi akademik sekaligus menanamkan kecintaan terhadap budaya bangsa. Dalam penelitian ini, cerita-cerita rakyat yang diangkat seperti Legenda Gunung Wilis atau Asal Mula Desa Botoputih menjadi sarana bagi siswa untuk mengenali tokoh, nilai, dan kearifan lokal yang hidup di sekitar mereka. Siswa menjadi lebih bangga dan memiliki ikatan emosional yang kuat terhadap budaya daerahnya. Pelestarian budaya lokal melalui pendidikan menjadi investasi jangka panjang bagi keberlanjutan identitas budaya bangsa.

Manfaat keenam yang bersifat jangka panjang adalah terbentuknya kebiasaan belajar mandiri dan kemampuan belajar sepanjang hayat melalui keterampilan literasi digital yang dimiliki siswa. Keterampilan mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital akan sangat berguna bagi siswa ketika mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penelitian oleh Anggraeni dan Prasetyo (2022) menyimpulkan bahwa siswa yang terbiasa dengan strategi literasi digital menunjukkan kemandirian belajar yang lebih tinggi dan kemampuan menemukan solusi atas berbagai permasalahan akademik secara mandiri. Dalam penelitian ini, siswa dilatih untuk mengakses konten digital secara mandiri, baik di sekolah maupun di rumah dengan bimbingan orang tua. Kebiasaan ini membentuk pola pikir bahwa belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas,

tetapi dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Keterampilan literasi digital yang terinternalisasi dengan baik akan menjadi bekal berharga bagi siswa sepanjang hidup mereka

2. Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat sebagai warisan budaya turun-temurun yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita-cerita ini umumnya berisi legenda tentang asal-usul suatu tempat, kisah kepahlawanan tokoh-tokoh karismatik, dongeng pengantar tidur, serta mitos yang melekat pada benda-benda alam atau fenomena sosial tertentu. Danandjaja (2015) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari folklor lisan yang mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai moral, dan sistem kepercayaan masyarakat pemiliknya. Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat memiliki posisi strategis sebagai media yang mampu menjembatani antara dunia anak dengan nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungan sekitarnya. Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran diyakini mampu membangun keterlibatan emosional siswa karena cerita-cerita tersebut akrab dengan keseharian mereka. Cerita rakyat menjadi sumber belajar yang autentik dan kontekstual bagi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Keberadaan cerita rakyat di Indonesia sangat kaya dan beragam, mencerminkan kemajemukan suku bangsa, bahasa, dan budaya yang

tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyatnya masing-masing dengan ciri khas yang membedakannya dengan cerita rakyat dari daerah lain. Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa cerita rakyat memiliki struktur naratif sederhana dengan tokoh-tokoh yang mudah diidentifikasi oleh anak-anak, serta mengandung konflik dan resolusi yang tidak rumit. Karakteristik ini membuat cerita rakyat sangat cocok dijadikan bahan ajar di sekolah dasar karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional siswa. Dalam pembelajaran, cerita rakyat dapat diangkat menjadi berbagai bentuk media, baik dalam bentuk teks cetak, audio, maupun audio-visual. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya lokal.

Cerita rakyat memiliki fungsi sosial yang penting dalam masyarakat, yaitu sebagai sarana transmisi nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kearifan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui cerita rakyat, anak-anak belajar tentang konsep baik-buruk, benar-salah, serta cara-cara menyelesaikan konflik secara bijaksana seperti yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Endraswara (2016) mengungkapkan bahwa cerita rakyat mengandung pesan-pesan moral yang dapat membentuk karakter anak ketika disampaikan dengan metode yang tepat. Dalam konteks pembelajaran, cerita rakyat tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya daerah. Siswa diajak untuk

mengenal bahwa di lingkungan tempat tinggal mereka terdapat kekayaan narasi yang bernilai dan patut dilestarikan. Fungsi ganda ini menjadikan cerita rakyat sebagai media pembelajaran yang sangat strategis dan bermakna.

Cerita rakyat sebagai salah satu genre sastra lisan memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis cerita lainnya, seperti cerita modern atau cerita fiksi kontemporer. Karakteristik tersebut antara lain bersifat anonim (tidak diketahui pengarangnya), disampaikan secara lisan, memiliki banyak versi, serta sarat akan nilai-nilai simbolik dan magis. Suwondo (2019) menyatakan bahwa cerita rakyat lokal memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa karena mereka dapat mengaitkan peristiwa dalam cerita dengan tempat-tempat yang mereka kenali sehari-hari. Siswa yang mendengar cerita tentang daerahnya sendiri akan merasa lebih terhubung secara emosional dibandingkan dengan cerita yang latarnya jauh dari lingkungan mereka. Dalam pembelajaran, karakteristik ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna. Pemahaman terhadap karakteristik cerita rakyat menjadi penting bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif.

Cerita rakyat dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar dapat diadaptasi menjadi berbagai format media untuk mendukung strategi pembelajaran yang inovatif dan variatif. Bentuk adaptasi meliputi naskah narasi yang ditulis ulang dengan bahasa sederhana, rekaman audio yang

dibacakan oleh penutur asli, serta video animasi sederhana yang menampilkan ilustrasi tokoh dan peristiwa. Prasetyo dan Utami (2022) mengingatkan bahwa adaptasi cerita rakyat ke dalam berbagai media memerlukan kehati-hatian agar nilai-nilai asli cerita tidak hilang atau terdistorsi selama proses pengalihan media. Dalam penelitian ini, adaptasi dilakukan dengan tetap mempertahankan alur utama, tokoh, dan pesan moral cerita, sementara bahasa dan penyajiannya disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Media yang dihasilkan kemudian digunakan secara terencana dalam kegiatan menyimak dan berbicara. Cerita rakyat menjadi inti dari seluruh rangkaian pembelajaran yang dirancang.

Berdasarkan uraian tersebut, cerita rakyat dapat dipahami sebagai narasi lisan tradisional yang berasal dari suatu daerah, mengandung nilai-nilai budaya dan moral, serta memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat pemiliknya. Cerita-cerita ini memiliki struktur naratif sederhana yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, sehingga sangat potensial dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa. Dalam penelitian ini, cerita rakyat diadaptasi ke dalam berbagai format media digital dan diintegrasikan ke dalam strategi literasi digital untuk mendukung pembelajaran menyimak dan berbicara. Fungsi cerita rakyat tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai dan pelestarian budaya lokal. Cerita rakyat menjadi elemen sentral yang menghubungkan seluruh komponen

pembelajaran dalam penelitian ini. Penggunaan cerita rakyat secara terencana diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi siswa.

b. Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor lisan memiliki beragam jenis yang masing-masing memiliki karakteristik, fungsi, dan bentuk penyampaian yang berbeda satu sama lain. Secara umum, para ahli folklor mengklasifikasikan cerita rakyat ke dalam tiga kategori utama, yaitu mite (mitos), legenda, dan dongeng (folktale) yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Danandjaja (2015) mengklasifikasikan cerita rakyat ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan sifat dan fungsi cerita tersebut dalam masyarakat pemiliknya. Ketiga jenis cerita rakyat ini memiliki perbedaan mendasar dari segi tokoh, latar waktu, tingkat kepercayaan masyarakat, serta pesan yang ingin disampaikan. Pemahaman terhadap klasifikasi ini penting bagi guru agar dapat memilih jenis cerita yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, cerita rakyat yang digunakan sebagai bahan ajar disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kebutuhan pengembangan keterampilan menyimak dan berbicara.

Jenis pertama adalah mite atau mitos, yaitu cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat pemiliknya dan bersifat sakral atau suci. Mite biasanya berkisah tentang dewa-dewa, makhluk halus, roh nenek moyang, atau kejadian-kejadian gaib yang berkaitan

dengan penciptaan alam semesta dan asal-usul manusia. Penelitian oleh Wijayanti dan Rahayu (2021) mengungkapkan bahwa mite memiliki fungsi religius dan kosmologis yang kuat karena diyakini sebagai kisah nyata yang terjadi pada masa lampau dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, mite dapat digunakan untuk mengenalkan siswa pada sistem kepercayaan dan nilai-nilai spiritual yang dianut oleh masyarakat di berbagai daerah. Namun demikian, guru perlu menyampaikan mite dengan pendekatan budaya dan sejarah, bukan sebagai kebenaran mutlak yang harus diyakini. Mite menjadi jenis cerita rakyat yang kaya akan simbol dan makna filosofis.

Jenis kedua adalah legenda, yaitu cerita rakyat yang berkisah tentang peristiwa sejarah, asal-usul suatu tempat, atau tokoh-tokoh yang dianggap pernah hidup di masa lampau dengan latar waktu yang lebih jelas daripada mite. Legenda bersifat setengah historis karena meskipun diyakini kebenarannya oleh masyarakat, cerita ini telah mengalami berbagai perubahan dan penambahan unsur-unsur fiktif selama proses pewarisannya secara lisan. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa legenda memiliki struktur naratif yang lebih kompleks daripada dongeng karena melibatkan tokoh-tokoh nyata dan peristiwa sejarah yang dapat dilacak kebenarannya. Dalam konteks pembelajaran, legenda sangat potensial untuk mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa karena ceritanya yang menarik dan mengandung nilai-nilai

kepahlawanan. Legenda juga dapat menjadi pintu masuk bagi siswa untuk belajar tentang sejarah dan geografi daerahnya sendiri. Cerita tentang asal-usul suatu desa atau kota termasuk dalam kategori legenda.

Jenis ketiga adalah dongeng (folktale), yaitu cerita rakyat yang bersifat hiburan dan tidak dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat pemiliknya. Dongeng biasanya berkisah tentang kehidupan manusia biasa, binatang yang dapat berbicara (fabel), atau peristiwa-peristiwa ajaib dengan tokoh-tokoh seperti raja, putri, pangeran, atau orang-orang biasa yang memiliki kesaktian. Pendapat Suwondo (2019) menegaskan bahwa dongeng memiliki ciri khas yaitu bersifat universal, tidak terikat oleh waktu dan tempat tertentu, serta selalu diakhiri dengan kebahagiaan atau pelajaran moral yang jelas. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, dongeng menjadi jenis cerita rakyat yang paling sering digunakan karena sesuai dengan dunia imajinasi anak dan mudah dipahami. Siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi tokoh baik dan tokoh jahat dalam dongeng serta menangkap pesan moral yang disampaikan. Dongeng juga menjadi media yang efektif untuk melatih kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan bercerita dan bermain peran.

Selain tiga jenis utama tersebut, terdapat pula bentuk-bentuk cerita rakyat lain seperti parabel (cerita perumpamaan yang mengandung ajaran agama atau moral), sage (cerita kepahlawanan yang berlatar sejarah), dan lelucon (cerita pendek yang bertujuan menghibur dengan unsur kelucuan). Masing-masing bentuk cerita rakyat ini memiliki keunikan

dan fungsi tersendiri dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Penelitian oleh Kurniawan dan Sari (2022) mengidentifikasi bahwa keberagaman jenis cerita rakyat memberikan peluang bagi guru untuk memilih materi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di setiap jenjang pendidikan. Dalam penelitian ini, jenis cerita rakyat yang dipilih adalah legenda dan dongeng karena kedua jenis ini paling sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Legenda dipilih karena mengandung nilai-nilai sejarah dan budaya lokal, sedangkan dongeng dipilih karena bersifat menghibur dan sarat pesan moral. Pemilihan jenis cerita yang tepat menjadi langkah awal yang penting dalam merancang pembelajaran yang efektif.

Setiap jenis cerita rakyat memiliki karakteristik bahasa dan struktur naratif yang berbeda, sehingga guru perlu mempertimbangkan aspek ini dalam memilih bahan ajar untuk keterampilan menyimak dan berbicara. Legenda cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal dan mengandung banyak keterangan tempat serta waktu, sedangkan dongeng menggunakan bahasa yang lebih santai dan dialog yang dominan. Rahmawati dan Lestari (2020) menemukan bahwa penggunaan dongeng dalam pembelajaran terbukti lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena dialog-dialog dalam dongeng mudah ditirukan dan dipraktikkan. Sementara itu, legenda lebih efektif untuk mengembangkan keterampilan menyimak karena ceritanya yang panjang dan membutuhkan konsentrasi tinggi untuk memahami alur dan

pesan yang disampaikan. Dalam penelitian ini, kedua jenis cerita rakyat tersebut digunakan secara bergantian untuk memberikan variasi pengalaman belajar bagi siswa. Kombinasi legenda dan dongeng diharapkan mampu mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara secara seimbang.

c. Fungsi Cerita Rakyat dalam Pendidikan

Cerita rakyat memiliki fungsi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada peserta didik sejak usia dini. Melalui cerita rakyat, anak-anak diperkenalkan pada konsep-konsep tentang kebaikan, kejujuran, keberanian, serta konsekuensi dari perbuatan yang salah atau tercela. Penelitian oleh Lestari dan Indriani (2021) mengungkapkan bahwa cerita rakyat memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa karena cerita-cerita tersebut menyajikan contoh konkret tentang perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat disampaikan secara implisit melalui alur cerita dan tokoh-tokoh yang ada, sehingga siswa dapat menyerapnya secara alami tanpa merasa digurui. Proses internalisasi nilai ini menjadi lebih efektif karena siswa terlibat secara emosional dengan tokoh dan peristiwa dalam cerita. Fungsi pendidikan moral ini menjadikan cerita rakyat sebagai instrumen yang sangat berharga bagi guru dalam mengembangkan karakter siswa.

Fungsi kedua cerita rakyat dalam pendidikan adalah sebagai sarana pengembangan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menyimak dan berbicara yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Ketika siswa mendengarkan cerita rakyat yang disampaikan melalui guru atau media digital, mereka secara tidak langsung melatih konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan memahami informasi lisan. Pendapat Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa cerita rakyat dengan struktur naratifnya yang khas sangat efektif untuk melatih kemampuan menyimak karena mengandung alur yang logis dan tokoh-tokoh yang mudah diingat. Dalam konteks berbicara, cerita rakyat menyediakan bahan yang kaya akan dialog dan narasi yang dapat ditiru dan dipraktikkan oleh siswa melalui kegiatan bercerita, berdialog, atau bermain peran. Siswa dapat menirukan gaya bicara tokoh-tokoh dalam cerita sekaligus belajar mengungkapkan gagasan secara runtut dan terstruktur. Pengembangan keterampilan berbahasa melalui cerita rakyat menjadi lebih bermakna karena siswa belajar dalam konteks budaya yang akrab.

Fungsi ketiga yang tidak kalah penting adalah pengenalan dan pelestarian budaya lokal melalui cerita rakyat yang diangkat dalam pembelajaran. Cerita rakyat menyimpan berbagai informasi tentang adat istiadat, tradisi, sistem kepercayaan, serta kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat di masa lampau. Penelitian oleh Hasanah dan Utami (2022) menemukan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa tentang warisan

budaya daerahnya sendiri. Siswa yang belajar melalui cerita rakyat menjadi lebih mengenali asal-usul daerahnya, tokoh-tokoh yang berjasa, serta nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Pengenalan budaya ini penting untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Pelestarian budaya melalui jalur pendidikan formal menjadi investasi jangka panjang bagi keberlanjutan kebudayaan nasional.

Fungsi keempat cerita rakyat dalam pendidikan adalah sebagai media untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas siswa melalui dunia cerita yang penuh dengan keajaiban dan petualangan. Cerita rakyat sering kali menghadirkan tokoh-tokoh dengan kesaktian, binatang yang dapat berbicara, serta peristiwa-peristiwa magis yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Pendapat Suwondo (2019) menekankan bahwa cerita rakyat mampu merangsang daya imajinasi anak dan membuka ruang bagi mereka untuk berpikir di luar kebiasaan. Dalam konteks pembelajaran, imajinasi yang terasah melalui cerita rakyat dapat mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam mengekspresikan gagasan, baik secara lisan maupun tulisan. Siswa juga belajar untuk membayangkan latar, tokoh, dan peristiwa yang digambarkan dalam cerita sehingga kemampuan visualisasi mereka berkembang. Pengembangan imajinasi dan kreativitas menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Fungsi kelima cerita rakyat adalah sebagai sarana rekreasi dan hiburan yang dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Cerita rakyat yang disajikan dengan cara menarik, baik melalui pembacaan yang ekspresif maupun pemutaran media audio-visual, mampu menciptakan suasana belajar yang rileks dan menyenangkan. Penelitian oleh Mulyani dan Cahyono (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran terbukti mampu menurunkan tingkat stres akademik siswa dan meningkatkan suasana hati positif selama proses belajar. Siswa yang sedang dalam kondisi rileks dan bahagia akan lebih mudah menerima materi pelajaran dan lebih aktif dalam berpartisipasi. Kegiatan bercerita dan mendengarkan cerita juga menjadi momen yang dinanti-nanti oleh siswa karena memberikan pengalaman yang berbeda dari rutinitas pembelajaran sehari-hari. Fungsi rekreatif ini menjadikan cerita rakyat sebagai pelengkap yang ideal dalam menciptakan pembelajaran yang humanis dan berimbang.

Fungsi keenam cerita rakyat yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai jembatan antara dunia anak dan dunia orang dewasa melalui nilai-nilai kearifan yang disampaikan secara halus. Cerita rakyat sering kali mengandung nasihat-nasihat hidup yang disampaikan melalui perumpamaan, sehingga anak-anak dapat memahami pesan-pesan kompleks dengan cara yang sederhana dan tidak menggurui. Penelitian oleh Rahmawati dan Kusuma (2020) menunjukkan bahwa cerita rakyat

efektif menjembatani pemahaman anak terhadap nilai-nilai sosial yang abstrak, seperti keadilan, kesetiaan, dan pengorbanan. Melalui tokoh-tokoh dalam cerita, siswa belajar tentang berbagai pilihan hidup dan konsekuensinya tanpa harus mengalaminya secara langsung. Fungsi ini sangat penting karena anak-anak di usia sekolah dasar sedang berada pada masa pembentukan sistem nilai yang akan mereka pegang sepanjang hidup. Cerita rakyat, dengan segala kekayaannya, menjadi media yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan secara alami dan bermakna.

3. Pembelajaran Menyimak

a. Pengertian Pembelajaran Menyimak

Pembelajaran menyimak merupakan proses bimbingan yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menerima, memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi lisan yang disampaikan melalui berbagai sumber bunyi atau ujaran. Keterampilan ini menempati posisi fundamental dalam pemerolehan bahasa karena kegiatan menyimak menjadi pintu masuk pertama bagi anak untuk mengenal dan memahami sistem bunyi, kosakata, serta struktur kalimat dalam suatu bahasa. Tarigan (2015) menjelaskan bahwa menyimak adalah proses mendengarkan secara saksama yang melibatkan aktivitas fisik dan mental untuk memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara. Dalam konteks pembelajaran, kegiatan menyimak tidak lagi bersifat pasif karena siswa dituntut untuk berkonsentrasi, mengingat, dan

menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai stimulus lisan berkualitas dan merancang tugas-tugas yang menuntut pemahaman mendalam. Pembelajaran menyimak menjadi aktivitas kognitif tingkat tinggi yang memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang matang.

Keterampilan menyimak sering kali dianggap sebagai kemampuan yang diperoleh secara alami, padahal dalam konteks pendidikan, keterampilan ini memerlukan latihan terstruktur dan pembiasaan yang berkelanjutan. Tanpa pembelajaran yang terencana, siswa mungkin terbiasa mendengar tanpa memahami, sehingga informasi yang diserap tidak bermakna dan cepat terlupakan. Pendapat Ningsih dan Putri (2020) menegaskan bahwa menyimak adalah keterampilan aktif yang melibatkan proses prediksi, inferensi, dan evaluasi terhadap informasi yang didengar. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, kegiatan menyimak harus dirancang dengan memperhatikan tingkat kesulitan materi, kejelasan sumber bunyi, serta durasi simakan yang sesuai dengan daya tahan konsentrasi siswa. Kegiatan menyimak yang efektif juga harus diikuti dengan tugas-tugas pemahaman seperti menjawab pertanyaan, merangkum, atau menceritakan kembali isi simakan. Pembelajaran menyimak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran bahasa di sekolah.

Pembelajaran menyimak di sekolah dasar memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menangkap informasi lisan secara akurat dan menafsirkannya sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi tuturan. Selain itu, kegiatan menyimak juga bertujuan untuk melatih kepekaan siswa terhadap berbagai ragam bunyi, intonasi, dan tekanan kata yang memengaruhi makna ujaran. Penelitian oleh Rahmawati dan Hasanah (2021) mengungkapkan bahwa siswa yang terlatih menyimak secara kritis cenderung memiliki kemampuan berbicara dan menulis yang lebih baik karena mereka memiliki model kebahasaan yang tersimpan dalam memori. Di dalam kelas, pembelajaran menyimak dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti mendengarkan cerita yang dibacakan guru, mendengarkan rekaman audio, atau menyaksikan tayangan video yang disertai narasi. Setiap metode memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru perlu memilih dan mengombinasikan metode-metode tersebut secara tepat untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Salah satu tantangan dalam pembelajaran menyimak di sekolah dasar adalah rendahnya daya konsentrasi siswa yang menyebabkan mereka mudah kehilangan fokus saat mendengarkan materi yang panjang. Faktor eksternal seperti kebisingan ruang kelas, kualitas suara yang kurang jelas, serta metode penyampaian yang monoton juga turut memengaruhi efektivitas kegiatan menyimak. Penelitian oleh Suryani

dan Wijayanti (2022) mengingatkan bahwa guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menggunakan variasi sumber suara untuk mempertahankan perhatian siswa selama kegiatan menyimak berlangsung. Dalam penelitian ini, penggunaan media digital berupa rekaman audio narasi dan video animasi dipilih sebagai solusi untuk mengatasi kebosanan dan meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi simakan. Media digital memungkinkan pengulangan pemutaran sehingga siswa dapat menyimak materi beberapa kali jika diperlukan. Tantangan-tantangan dalam pembelajaran menyimak dapat diminimalisasi melalui inovasi media dan strategi yang tepat.

Pembelajaran menyimak dalam penelitian ini diintegrasikan dengan cerita rakyat yang disajikan dalam format audio dan video untuk memberikan pengalaman menyimak yang bervariasi dan bermakna. Siswa tidak hanya mendengarkan narasi lisan dari guru, tetapi juga dari sumber digital yang menyajikan model pelafalan, intonasi, dan ekspresi yang lebih variatif. Pendapat Utami dan Prasetyo (2020) menekankan bahwa variasi sumber simakan sangat penting untuk menghindari kebosanan siswa dan memberikan paparan terhadap berbagai aksen dan gaya berbicara. Dalam penelitian ini, cerita rakyat yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat kesesuaiannya dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Siswa diberikan kesempatan untuk menyimak cerita yang sama melalui berbagai format media agar

pemahaman mereka semakin kokoh. Integrasi ini menjadikan pembelajaran menyimak lebih menarik dan kontekstual bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran menyimak dapat dipahami sebagai proses bimbingan terstruktur yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam menerima, memahami, dan mengevaluasi informasi lisan secara aktif dan kritis. Pembelajaran ini memerlukan perencanaan yang matang, pemilihan media yang tepat, serta metode penyampaian yang bervariasi agar siswa dapat terlibat secara optimal. Dalam penelitian ini, pembelajaran menyimak diimplementasikan melalui kegiatan mendengarkan cerita rakyat yang disajikan dalam format audio dan video, dilanjutkan dengan tugas-tugas pemahaman yang menuntut kemampuan berpikir siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan stimulus berkualitas dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Pembelajaran menyimak menjadi fondasi penting bagi pengembangan keterampilan berbahasa siswa secara keseluruhan. Penguasaan keterampilan menyimak yang baik akan mendukung pencapaian kompetensi berbahasa siswa di jenjang pendidikan selanjutnya.

b. Tujuan Pembelajaran Menyimak

Pembelajaran menyimak di sekolah dasar memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menangkap informasi lisan secara akurat dan menafsirkannya sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi tuturan. Tujuan ini menjadi fondasi bagi

pengembangan keterampilan berbahasa lainnya karena menyimak merupakan pintu masuk pertama dalam proses pemerolehan bahasa. Penelitian oleh Kusumawati dan Rahayu (2021) mengidentifikasi bahwa tujuan fundamental pembelajaran menyimak adalah membekali siswa dengan kemampuan memahami makna tersurat dan tersirat dari berbagai jenis wacana lisan. Dalam konteks penelitian ini, tujuan menyimak diarahkan secara spesifik pada pemahaman siswa terhadap cerita rakyat yang disajikan melalui media digital. Siswa tidak hanya dituntut mendengar, tetapi juga mampu menangkap ide pokok, detail informasi, dan pesan moral yang terkandung dalam cerita. Penguasaan terhadap tujuan ini menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran menyimak yang diimplementasikan.

Tujuan kedua dari pembelajaran menyimak adalah melatih kepekaan siswa terhadap berbagai ragam bunyi, intonasi, tekanan kata, dan ekspresi yang memengaruhi makna ujaran dalam komunikasi lisan. Kepekaan auditori ini sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa dihadapkan pada berbagai variasi tuturan dari lawan bicara yang berbeda-beda. Pendapat Lestari dan Wijayanti (2022) menekankan bahwa pembelajaran menyimak bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa dalam membedakan makna yang sama sekali berbeda akibat perbedaan intonasi atau tekanan kata. Dalam penelitian ini, siswa dilatih untuk mengenali berbagai ekspresi pembicara melalui rekaman audio narasi cerita rakyat yang dibacakan dengan intonasi yang berbeda-beda.

Siswa diajak untuk mengidentifikasi perasaan tokoh, suasana cerita, dan penekanan pesan tertentu berdasarkan cara penyampaiannya. Kepekaan auditori yang terlatih akan membantu siswa menjadi komunikator yang lebih efektif di masa depan.

Tujuan ketiga pembelajaran menyimak adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan menganalisis, mengevaluasi, dan merespons informasi lisan yang diterima. Siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi dilatih untuk memilah informasi mana yang penting dan mana yang tidak, serta menilai kebenaran atau kevalidan informasi yang disimak. Penelitian oleh Hartono dan Mulyani (2023) mengungkapkan bahwa tujuan jangka panjang pembelajaran menyimak adalah membentuk siswa yang mampu berpikir kritis terhadap segala informasi yang diterima, baik dari lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam penelitian ini, siswa diberikan tugas-tugas yang menuntut kemampuan menganalisis tokoh, mengevaluasi konflik, dan merespons pesan moral cerita rakyat yang telah disimak. Siswa juga diajak untuk membandingkan berbagai versi cerita yang berbeda. Kemampuan berpikir kritis yang terasah sejak dini menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi arus informasi yang semakin deras.

Tujuan keempat pembelajaran menyimak adalah meningkatkan daya ingat dan konsentrasi siswa melalui latihan mendengarkan materi dengan durasi yang semakin panjang dan kompleks. Daya ingat yang

baik sangat diperlukan siswa dalam proses pembelajaran karena banyak materi yang disampaikan secara lisan oleh guru. Pendapat Suryani dan Dewi (2020) menegaskan bahwa pembelajaran menyimak yang terstruktur mampu meningkatkan kapasitas memori kerja siswa karena mereka dilatih untuk menyimpan informasi dalam jangka pendek sekaligus menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam penelitian ini, siswa menyimak cerita rakyat dengan durasi yang bervariasi dan diminta untuk mengingat tokoh, alur, latar, serta pesan moral secara runtut. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk menguji daya ingat siswa secara bertahap. Peningkatan konsentrasi dan daya ingat akan berdampak positif pada seluruh aktivitas akademik siswa.

Tujuan kelima pembelajaran menyimak adalah membangun kemampuan siswa dalam menangkap informasi secara inferensial, yaitu kemampuan menarik kesimpulan dari informasi yang tidak disampaikan secara eksplisit. Kemampuan ini sangat penting karena dalam banyak situasi komunikasi, pembicara tidak selalu menyampaikan segala sesuatu secara gamblang. Penelitian oleh Rahmawati dan Hidayat (2021) menemukan bahwa siswa yang terlatih menyimak secara inferensial memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik karena mereka terbiasa mencari makna di balik informasi yang tersurat. Dalam penelitian ini, siswa dilatih untuk menyimpulkan watak tokoh, motif tindakan, dan penyebab konflik melalui petunjuk-petunjuk halus yang

disampaikan dalam cerita. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi kelas setelah siswa menyimak cerita rakyat. Kemampuan inferensial yang terasah akan membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan kritis.

Tujuan keenam pembelajaran menyimak yang relevan dengan penelitian ini adalah membangun rasa empati dan kepedulian sosial siswa melalui pemahaman terhadap perasaan dan pengalaman tokoh-tokoh dalam cerita. Ketika siswa menyimak dengan saksama, mereka diajak untuk membayangkan diri mereka berada di posisi tokoh dan merasakan apa yang dialami oleh tokoh tersebut. Pendapat Ningsih dan Prasetyo (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran menyimak yang berbasis cerita mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa karena mereka belajar memahami perspektif orang lain. Dalam penelitian ini, siswa diajak untuk merasakan kesedihan, kegembiraan, atau kecemasan yang dialami tokoh dalam cerita rakyat. Guru memfasilitasi diskusi tentang perasaan siswa terhadap nasib tokoh dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam cerita. Pengembangan empati melalui pembelajaran menyimak menjadi kontribusi penting bagi pembentukan karakter siswa yang humanis.

c. Jenis-Jenis Menyimak

Kegiatan menyimak dalam pembelajaran memiliki beragam jenis yang masing-masing memiliki karakteristik, tujuan, dan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan konteks komunikasi. Para

ahli membagi keterampilan menyimak ke dalam beberapa kategori berdasarkan aspek seperti intensitas perhatian, tujuan menyimak, serta jenis informasi yang hendak diperoleh. Tarigan (2015) mengklasifikasikan menyimak menjadi beberapa jenis, antara lain menyimak ekstensif, menyimak intensif, menyimak kritis, dan menyimak kreatif yang masing-masing memiliki fungsi spesifik. Pemahaman terhadap jenis-jenis menyimak ini sangat penting bagi guru agar dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, beberapa jenis menyimak diintegrasikan secara bergantian untuk mengembangkan keterampilan siswa secara menyeluruh. Penguasaan terhadap berbagai jenis menyimak menjadi bekal penting bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis pertama adalah menyimak ekstensif, yaitu kegiatan menyimak yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman umum atau kesan secara global terhadap suatu wacana lisan tanpa menuntut pemahaman detail. Menyimak ekstensif biasanya dilakukan ketika seseorang mendengarkan berita, pengumuman, atau cerita ringan untuk mendapatkan gambaran besar dari informasi yang disampaikan. Penelitian oleh Rahmawati dan Sari (2021) menemukan bahwa menyimak ekstensif sangat bermanfaat untuk melatih kemampuan siswa dalam menangkap ide pokok dari suatu simakan tanpa terbebani oleh detail-detail kecil. Dalam konteks pembelajaran, kegiatan menyimak ekstensif dapat dilakukan dengan meminta siswa mendengarkan cerita

rakyat secara utuh tanpa tugas analisis yang berat. Siswa cukup menceritakan kembali secara singkat tentang apa yang mereka dengar. Menyimak ekstensif menjadi langkah awal yang baik sebelum siswa memasuki jenis menyimak yang lebih kompleks.

Jenis kedua adalah menyimak intensif, yaitu kegiatan menyimak yang dilakukan secara saksama dan terfokus untuk memahami setiap detail informasi yang disampaikan dalam suatu wacana lisan. Berbeda dengan menyimak ekstensif, menyimak intensif menuntut perhatian penuh dan kemampuan mengingat informasi secara lebih rinci dan terperinci. Pendapat Lestari dan Wijayanti (2022) menegaskan bahwa menyimak intensif memerlukan konsentrasi tinggi karena siswa harus mampu mengingat urutan kejadian, tokoh-tokoh, latar, serta pesan-pesan penting dalam cerita. Dalam penelitian ini, siswa dilatih menyimak secara intensif melalui pemutaran cerita rakyat dengan durasi sedang, kemudian diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan detail tentang tokoh, alur, dan latar cerita. Kegiatan ini melatih siswa untuk tidak mudah kehilangan fokus dan mampu menangkap informasi secara utuh. Menyimak intensif menjadi keterampilan yang sangat berguna dalam konteks akademik dan profesional di masa depan.

Jenis ketiga adalah menyimak kritis, yaitu kegiatan menyimak yang dilakukan untuk mengevaluasi dan menilai informasi yang disimak, serta membandingkannya dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Menyimak kritis melibatkan proses berpikir

tingkat tinggi seperti menganalisis argumen, mengidentifikasi bias, serta menilai kredibilitas sumber informasi. Penelitian oleh Hartono dan Kusuma (2023) mengungkapkan bahwa menyimak kritis merupakan keterampilan esensial di era digital karena siswa dihadapkan pada berbagai informasi yang tidak semuanya akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, siswa diajak untuk menyimak cerita rakyat secara kritis dengan membandingkan berbagai versi cerita yang berbeda dan menilai mana yang paling masuk akal. Siswa juga diajak untuk mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Pengembangan kemampuan menyimak kritis menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi banjir informasi di era digital.

Jenis keempat adalah menyimak kreatif, yaitu kegiatan menyimak yang dilakukan untuk mendapatkan inspirasi, imajinasi, atau gagasan-gagasan baru yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh pendengar. Menyimak kreatif sering kali dikaitkan dengan kegiatan mendengarkan karya sastra, puisi, atau cerita yang kaya akan nilai estetika dan imajinasi. Pendapat Ningsih dan Prasetyo (2020) menekankan bahwa menyimak kreatif sangat bermanfaat untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas siswa karena mereka diajak untuk membayangkan dan memvisualisasikan apa yang didengar. Dalam penelitian ini, siswa diajak menyimak cerita rakyat yang kaya akan imajinasi dan kemudian mengembangkan gagasan mereka sendiri, misalnya menggambar tokoh

atau menulis kelanjutan cerita. Kegiatan ini merangsang kemampuan berpikir divergen siswa dan mendorong mereka untuk mengekspresikan gagasan secara bebas. Menyimak kreatif menjadi jembatan antara keterampilan reseptif dan produktif dalam berbahasa.

Jenis kelima adalah menyimak estetis, yaitu kegiatan menyimak yang dilakukan untuk menikmati keindahan dan nilai seni yang terkandung dalam suatu karya sastra atau pertunjukan lisan. Menyimak estetis melibatkan apresiasi terhadap keindahan bahasa, permainan kata, irama, dan ekspresi yang disampaikan oleh pembicara atau pemain. Penelitian oleh Suryani dan Dewi (2021) mengidentifikasi bahwa menyimak estetis dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra dan budaya, serta mengembangkan kepekaan rasa terhadap keindahan bahasa. Dalam penelitian ini, siswa diajak menyimak cerita rakyat yang dibacakan dengan intonasi dan ekspresi yang indah, baik secara langsung oleh guru maupun melalui rekaman audio. Siswa diajak untuk merasakan keindahan bahasa dan menikmati alur cerita tanpa beban tugas pemahaman yang berat. Pengalaman menyimak estetis ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap sastra dan budaya bangsa.

Jenis keenam adalah menyimak terapeutik, yaitu kegiatan menyimak yang dilakukan untuk memberikan ketenangan, kenyamanan, atau dukungan psikologis bagi pendengar melalui kata-kata yang menenangkan. Menyimak terapeutik sering digunakan dalam konteks

konseling atau pendampingan anak-anak yang sedang mengalami kesulitan emosional. Pendapat Utami dan Rahayu (2022) mengungkapkan bahwa cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan positif dan nilai-nilai kehidupan dapat berfungsi sebagai sarana terapeutik bagi siswa yang mengalami kecemasan atau stres. Dalam penelitian ini, kegiatan menyimak cerita rakyat yang menenangkan dirancang sebagai bagian dari rutinitas kelas untuk menciptakan suasana yang rileks. Siswa diajak untuk menyimak cerita dengan mata tertutup dan merasakan ketenangan yang dibawa oleh cerita tersebut. Fungsi terapeutik ini menjadikan pembelajaran menyimak sebagai kegiatan yang tidak hanya mengembangkan kognitif, tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional siswa

d. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Menyimak

Keberhasilan kegiatan menyimak sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik yang berasal dari dalam diri pendengar maupun dari lingkungan eksternal. Faktor-faktor ini perlu dipahami oleh guru agar dapat merancang pembelajaran menyimak yang efektif dan sesuai dengan kondisi siswa. Penelitian oleh Wahyuni dan Lestari (2021) mengidentifikasi bahwa faktor internal seperti kondisi fisik dan psikologis siswa memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kualitas menyimak. Siswa yang sedang lelah, sakit, atau dalam keadaan emosi yang tidak stabil akan kesulitan berkonsentrasi dan memahami informasi lisan yang disampaikan. Faktor eksternal seperti kebisingan

lingkungan, kualitas suara, dan metode penyampaian juga turut memengaruhi efektivitas kegiatan menyimak. Guru perlu mempertimbangkan kedua kelompok faktor ini dalam merancang setiap kegiatan menyimak di kelas.

Faktor internal pertama yang sangat memengaruhi keberhasilan menyimak adalah tingkat konsentrasi dan perhatian siswa selama proses menyimak berlangsung. Konsentrasi yang tinggi memungkinkan siswa untuk memproses informasi secara mendalam dan menyimpannya dalam memori jangka pendek maupun jangka panjang. Pendapat Suryanto dan Rahayu (2022) menegaskan bahwa konsentrasi siswa sangat dipengaruhi oleh minat terhadap topik yang disimak, suasana hati, serta tingkat kelelahan fisik yang dialami. Dalam pembelajaran, guru perlu menciptakan kondisi yang mendukung konsentrasi siswa, misalnya dengan memastikan ruang kelas tenang dan menggunakan media yang menarik perhatian. Durasi kegiatan menyimak juga perlu disesuaikan dengan kemampuan konsentrasi siswa sekolah dasar yang relatif terbatas. Konsentrasi yang baik menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan kegiatan menyimak.

Faktor internal kedua adalah penguasaan kosakata dan pengetahuan latar belakang yang dimiliki siswa sebelum menyimak suatu wacana. Siswa yang memiliki kosakata yang luas dan pengetahuan tentang topik yang disimak akan lebih mudah memahami informasi yang disampaikan dibandingkan siswa yang tidak memiliki bekal tersebut.

Penelitian oleh Kusumawati dan Sari (2020) mengungkapkan bahwa kosakata merupakan prediktor terkuat bagi kemampuan menyimak siswa sekolah dasar karena tanpa pemahaman kata, siswa tidak akan mampu menangkap makna secara utuh. Guru perlu memastikan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan dasar yang cukup sebelum memulai kegiatan menyimak. Pengenalan kosakata baru dan diskusi singkat tentang topik dapat dilakukan sebagai kegiatan pramenyimak. Penguasaan kosakata yang memadai menjadi fondasi penting bagi pemahaman menyimak yang optimal.

Faktor internal ketiga adalah motivasi dan minat siswa terhadap materi yang disimak, yang sangat menentukan sejauh mana siswa akan terlibat secara aktif dalam kegiatan menyimak. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha lebih keras untuk memahami informasi dan mencari makna dari apa yang mereka dengar. Pendapat Mulyani dan Hasanah (2023) menekankan bahwa minat terhadap topik menyimak dapat dibangun melalui pemilihan materi yang relevan dengan kehidupan siswa dan penyajian yang menarik. Dalam konteks pembelajaran, pemilihan cerita rakyat sebagai materi menyimak diharapkan dapat meningkatkan minat siswa karena cerita-cerita tersebut akrab dengan budaya dan lingkungan mereka. Guru juga dapat meningkatkan motivasi siswa dengan memberikan apresiasi dan umpan balik positif setelah kegiatan menyimak. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk menyimak dengan lebih sungguh-sungguh dan bermakna.

Faktor eksternal pertama yang memengaruhi keberhasilan menyimak adalah kondisi fisik lingkungan tempat kegiatan menyimak berlangsung. Lingkungan yang bising, terlalu panas, terlalu dingin, atau tidak nyaman secara fisik akan mengganggu konsentrasi dan kenyamanan siswa selama menyimak. Penelitian oleh Rahmawati dan Prasetyo (2021) menemukan bahwa tingkat kebisingan di atas 60 desibel secara signifikan menurunkan kemampuan siswa dalam menangkap informasi lisan dengan akurat. Guru perlu memastikan bahwa ruang kelas memiliki sirkulasi udara yang baik, pencahayaan yang cukup, dan bebas dari kebisingan yang mengganggu. Pengaturan tempat duduk juga perlu diperhatikan agar semua siswa dapat mendengar sumber suara dengan jelas. Lingkungan fisik yang kondusif menjadi faktor pendukung yang tidak boleh diabaikan.

Faktor eksternal kedua adalah kualitas sumber suara yang digunakan dalam kegiatan menyimak, baik berupa suara guru secara langsung maupun rekaman audio melalui pengeras suara. Suara yang terlalu pelan, terlalu keras, atau tidak jelas akan menyulitkan siswa menangkap informasi yang disampaikan. Pendapat Utami dan Wijayanti (2022) menegaskan bahwa penggunaan pengeras suara berkualitas dan penempatan yang tepat sangat penting untuk menjangkau seluruh siswa di ruang kelas. Guru juga perlu memperhatikan kejelasan artikulasi dan kecepatan berbicara saat menyampaikan materi secara langsung. Dalam penggunaan media digital, rekaman audio harus memiliki kualitas suara

yang jernih dan kecepatan bicara yang sesuai dengan kemampuan siswa. Kualitas sumber suara yang baik menjadi syarat teknis yang wajib dipenuhi dalam pembelajaran menyimak.

Faktor eksternal ketiga adalah metode dan strategi penyampaian yang digunakan guru dalam membimbing kegiatan menyimak, termasuk kegiatan pramenyimak, saat menyimak, dan pascamenyimak. Pembelajaran menyimak yang efektif tidak hanya berfokus pada kegiatan mendengarkan, tetapi juga mencakup bimbingan sebelum siswa mulai menyimak dan tindak lanjut setelah kegiatan menyimak selesai. Penelitian oleh Haryanti dan Nugroho (2023) mengungkapkan bahwa siswa yang diberikan pengenalan topik dan kosakata sebelum menyimak menunjukkan pemahaman yang jauh lebih baik dibandingkan siswa yang langsung menyimak tanpa persiapan. Guru juga perlu merancang tugas-tugas pascamenyimak yang menantang siswa untuk mengolah dan menerapkan informasi yang telah mereka simak. Metode penyampaian yang sistematis dan terstruktur akan memaksimalkan manfaat dari setiap kegiatan menyimak. Kombinasi yang tepat dari ketiga tahapan ini menjamin keberhasilan pembelajaran menyimak secara keseluruhan.

4. Pembelajaran Berbicara

a. Pengertian Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara merupakan proses bimbingan yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memproduksi tuturan lisan secara runtut, jelas, dan percaya diri

sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi. Keterampilan ini menempati posisi sentral dalam kehidupan manusia karena berbicara menjadi sarana utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain. Tarigan (2015) menjelaskan bahwa berbicara adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif karena melibatkan proses mengubah gagasan menjadi bunyi-bunyi ujaran yang bermakna. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran berbicara tidak hanya bertujuan agar siswa mampu mengucapkan kata-kata dengan benar, tetapi juga mampu menyusun kalimat secara logis dan menyampaikan pesan secara efektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan kesempatan dan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk berlatih berbicara. Pembelajaran berbicara menjadi komponen penting dalam pengembangan kompetensi komunikatif siswa secara menyeluruh.

Keterampilan berbicara sering kali dianggap sebagai kemampuan yang diperoleh secara alami, padahal dalam konteks pendidikan formal, keterampilan ini memerlukan latihan terstruktur dan pembiasaan yang berkelanjutan. Tanpa pembelajaran yang terencana, siswa mungkin terbiasa berbicara dengan cara yang kurang terstruktur, tidak percaya diri, atau tidak efektif dalam menyampaikan gagasan. Pendapat Ningsih dan Rahayu (2020) menegaskan bahwa berbicara adalah keterampilan yang memerlukan penguasaan berbagai aspek, termasuk pelafalan, pilihan kata, struktur kalimat, intonasi, serta kemampuan beradaptasi

dengan lawan bicara. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, kegiatan berbicara harus dirancang dengan memperhatikan tingkat perkembangan bahasa siswa, topik yang menarik, serta suasana yang mendukung keberanian siswa untuk tampil. Siswa perlu diberikan kesempatan yang cukup untuk berlatih berbicara dalam berbagai situasi. Pembelajaran berbicara menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran bahasa di sekolah.

Pembelajaran berbicara di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya, termasuk menulis dan membaca. Siswa yang terbiasa berbicara dengan baik akan lebih mudah menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan karena struktur berpikirnya sudah terlatih. Penelitian oleh Lestari dan Wijayanti (2021) mengungkapkan bahwa siswa yang aktif berbicara di kelas cenderung memiliki kemampuan menulis yang lebih baik karena mereka sudah terbiasa menyusun kalimat secara logis. Di dalam kelas, pembelajaran berbicara dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti bercerita, berdialog, bermain peran, diskusi, atau presentasi. Setiap metode memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru perlu memilih dan mengombinasikan metode-metode tersebut secara tepat untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran berbicara di sekolah dasar adalah rendahnya kepercayaan diri siswa untuk tampil dan

berbicara di depan orang lain. Banyak siswa yang sebenarnya memiliki kemampuan berbicara yang baik, tetapi merasa gugup, takut salah, atau takut diejek oleh teman-temannya. Penelitian oleh Suryani dan Dewi (2022) mengingatkan bahwa kecemasan berbicara di depan umum merupakan hambatan psikologis yang signifikan dan perlu diatasi dengan pendekatan yang sabar dan suportif. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman, di mana kesalahan dalam berbicara dianggap sebagai bagian dari proses belajar. Pemberian pujian dan umpan balik yang konstruktif sangat penting untuk membangun kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri yang terbangun secara bertahap akan mendorong siswa untuk lebih berani berbicara.

Pembelajaran berbicara juga harus memperhatikan aspek kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, tekanan kata, dan pilihan kata yang tepat sesuai dengan konteks komunikasi. Kesalahan dalam pelafalan atau intonasi dapat menyebabkan pesan yang disampaikan menjadi tidak jelas atau bahkan berbeda makna sama sekali. Pendapat Utami dan Prasetyo (2020) menekankan bahwa guru perlu memberikan model berbicara yang baik, baik secara langsung maupun melalui media rekaman, agar siswa memiliki acuan yang jelas untuk ditiru. Dalam kegiatan berbicara, siswa perlu dilatih untuk menggunakan kosakata yang bervariasi dan kalimat yang bervariasi strukturnya agar komunikasi menjadi lebih menarik. Guru juga perlu mengajarkan siswa tentang etika berbicara, seperti bergantian berbicara, mendengarkan lawan bicara, dan

menggunakan bahasa yang sopan. Aspek kebahasaan dan etika berbicara harus diajarkan secara terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran berbicara dapat dipahami sebagai proses bimbingan terstruktur yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam memproduksi tuturan lisan secara runtut, jelas, dan percaya diri. Pembelajaran ini memerlukan perencanaan yang matang, pemilihan metode yang tepat, serta penciptaan lingkungan yang mendukung keberanian siswa untuk berlatih berbicara. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai kesempatan berbicara, memberikan model yang baik, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Pembelajaran berbicara menjadi salah satu pilar penting dalam pengembangan kompetensi komunikatif siswa secara keseluruhan. Penguasaan keterampilan berbicara yang baik akan mendukung kesuksesan siswa dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan akademik maupun sosial. Keterampilan berbicara yang terasah dengan baik menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan komunikasi di masa depan.

b. Tujuan Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara di sekolah dasar memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan secara lisan dengan jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh lawan bicara. Tujuan ini menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan komunikasi siswa yang akan digunakan

dalam berbagai konteks kehidupan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Penelitian oleh Kusumawati dan Rahayu (2022) mengidentifikasi bahwa tujuan fundamental pembelajaran berbicara adalah membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam berbagai situasi. Siswa tidak hanya dituntut mampu berbicara, tetapi juga mampu menyesuaikan cara berbicara dengan siapa mereka berbicara, topik yang dibicarakan, serta situasi yang dihadapi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai tujuan ini melalui berbagai kegiatan berbicara yang terstruktur. Penguasaan terhadap tujuan ini menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran berbicara yang diimplementasikan.

Tujuan kedua dari pembelajaran berbicara adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menyusun dan menyampaikan gagasan secara logis dan sistematis melalui struktur kalimat yang benar dan urutan yang runtut. Kemampuan ini sangat penting karena berbicara yang tidak terstruktur akan menyulitkan lawan bicara untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan. Pendapat Lestari dan Indriani (2021) menekankan bahwa pembelajaran berbicara bertujuan untuk melatih siswa berpikir secara teratur sebelum berbicara, sehingga apa yang disampaikan mudah dipahami oleh pendengar. Dalam pembelajaran, siswa diberikan latihan untuk menyusun gagasan secara bertahap, mulai dari kalimat sederhana hingga paragraf lisan yang lebih kompleks. Guru memberikan bimbingan tentang cara mengorganisasi ide, menggunakan kata penghubung, dan

membuat kesimpulan yang jelas. Kemampuan berbicara yang logis dan sistematis akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam berbagai situasi komunikasi.

Tujuan ketiga pembelajaran berbicara adalah meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum dan mengatasi rasa gugup atau cemas yang sering menghambat kelancaran berbicara. Kepercayaan diri merupakan kunci keberhasilan komunikasi lisan karena tanpa keberanian untuk berbicara, kemampuan lain tidak akan dapat tersalurkan dengan baik. Penelitian oleh Mulyani dan Cahyono (2023) mengungkapkan bahwa tujuan jangka panjang pembelajaran berbicara adalah membentuk siswa yang berani menyampaikan pendapat, bertanya, dan menanggapi pembicaraan orang lain dengan percaya diri. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung, di mana kesalahan dalam berbicara dianggap sebagai hal yang wajar dalam proses belajar. Pemberian pujian dan umpan balik yang positif secara konsisten membantu membangun rasa percaya diri siswa. Kepercayaan diri yang terbangun akan mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Tujuan keempat pembelajaran berbicara adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa lisan yang santun dan sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat. Berbicara tidak hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga soal bagaimana cara menyampaikan informasi tersebut dengan cara yang

menghargai lawan bicara. Pendapat Suryani dan Dewi (2020) menegaskan bahwa pembelajaran berbicara bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang etika berkomunikasi, seperti berbicara dengan sopan, mendengarkan ketika orang lain berbicara, dan menyampaikan kritik secara halus. Dalam pembelajaran, siswa diajarkan untuk menggunakan kata-kata yang santun, intonasi yang tidak menyakiti, dan sikap tubuh yang menunjukkan rasa hormat. Guru memberikan contoh langsung tentang bagaimana berbicara yang baik dan santun dalam interaksi sehari-hari. Penguasaan etika berbicara menjadi bekal penting bagi siswa dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Tujuan kelima pembelajaran berbicara adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan gaya bicara dengan berbagai konteks dan situasi komunikasi yang berbeda. Siswa perlu belajar bahwa cara berbicara dengan teman sebaya berbeda dengan cara berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua. Penelitian oleh Rahmawati dan Hidayat (2021) menemukan bahwa siswa yang terlatih menyesuaikan gaya bicaranya dengan konteks menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih efektif dalam berbagai situasi sosial. Dalam pembelajaran, siswa diberikan latihan berbicara dalam berbagai peran, seperti berbicara sebagai pembawa acara, narator, tokoh dalam drama, atau pewawancara. Kegiatan bermain peran dan simulasi sangat efektif untuk melatih

kemampuan adaptasi gaya bicara ini. Kemampuan menyesuaikan gaya bicara dengan konteks menjadi indikator kematangan komunikasi siswa.

Tujuan keenam pembelajaran berbicara yang relevan dengan pengembangan keterampilan siswa adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali informasi atau pengalaman secara runtut dan menarik. Kemampuan bercerita atau menarasikan pengalaman merupakan salah satu bentuk berbicara yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat Utami dan Prasetyo (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbicara bertujuan untuk melatih siswa menyusun narasi lisan dengan alur yang jelas, tokoh yang digambarkan dengan baik, dan pesan yang dapat dipahami oleh pendengar. Dalam pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman pribadi, menceritakan kembali isi cerita yang telah disimak, atau menceritakan peristiwa yang mereka saksikan. Guru memberikan bimbingan tentang cara memulai cerita, mengembangkan alur, dan mengakhiri cerita dengan kesimpulan yang memuaskan. Kemampuan bercerita yang baik menjadi aset berharga bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Metode Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara di sekolah dasar dapat dilaksanakan melalui berbagai metode yang masing-masing memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan yang berbeda sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pemilihan metode yang tepat sangat

menentukan efektivitas pembelajaran berbicara karena setiap metode memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa. Penelitian oleh Rahmawati dan Sari (2021) mengidentifikasi bahwa metode pembelajaran berbicara yang bervariasi mampu mencegah kebosanan siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Guru perlu memahami karakteristik setiap metode dan menyesuaikannya dengan kondisi siswa, ketersediaan waktu, serta sarana prasarana yang ada. Kombinasi beberapa metode dalam satu rangkaian pembelajaran sering kali lebih efektif dibandingkan penggunaan satu metode secara terus-menerus. Penguasaan berbagai metode pembelajaran berbicara menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru bahasa Indonesia.

Metode pertama yang sering digunakan dalam pembelajaran berbicara adalah metode bercerita atau mendongeng, yaitu kegiatan di mana siswa dilatih untuk menyampaikan cerita secara lisan dengan menggunakan bahasa yang menarik dan ekspresif. Metode ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang menyukai cerita dan dunia imajinasi. Pendapat Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa metode bercerita efektif untuk mengembangkan kelancaran berbicara siswa karena mereka memiliki alur cerita yang jelas sebagai panduan. Dalam kegiatan bercerita, siswa belajar untuk mengatur urutan peristiwa, menggambarkan tokoh dan latar, serta menyampaikan pesan moral dari cerita. Guru memberikan model bercerita yang baik sebelum siswa

berlatih secara mandiri. Metode bercerita juga melatih siswa untuk menggunakan intonasi dan ekspresi yang sesuai dengan suasana cerita.

Metode kedua adalah metode bermain peran (role playing), yaitu kegiatan di mana siswa memerankan tokoh-tokoh tertentu dalam suatu situasi atau cerita dengan menggunakan dialog dan tindakan. Metode ini sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara spontan karena siswa harus merespons situasi yang sedang diperankan secara langsung. Penelitian oleh Lestari dan Wijayanti (2022) mengungkapkan bahwa bermain peran terbukti efektif meningkatkan keberanian berbicara siswa karena mereka berbicara atas nama tokoh, bukan atas nama diri sendiri. Siswa yang pemalu atau kurang percaya diri merasa lebih nyaman berbicara ketika mereka sedang memerankan tokoh lain. Metode ini juga melatih siswa untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan karakter tokoh dan situasi yang sedang diperankan. Guru berperan sebagai sutradara yang memberikan arahan dan umpan balik selama kegiatan bermain peran berlangsung.

Metode ketiga adalah metode diskusi, yaitu kegiatan di mana siswa saling bertukar pikiran dan pendapat tentang suatu topik tertentu secara terstruktur. Metode diskusi sangat baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara argumentatif dan kemampuan menghargai pendapat orang lain. Pendapat Suryani dan Dewi (2021) menekankan bahwa diskusi melatih siswa untuk menyampaikan gagasan secara runtut, menanggapi pendapat orang lain, dan mempertahankan argumen dengan

alasan yang logis. Dalam diskusi, siswa belajar untuk berbicara bergantian, mendengarkan dengan saksama ketika orang lain berbicara, dan menyampaikan tanggapan secara sopan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan untuk berbicara. Metode diskusi mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus keterampilan berbicara siswa.

Metode keempat adalah metode presentasi, yaitu kegiatan di mana siswa menyampaikan informasi atau hasil pekerjaan di depan kelas dengan menggunakan bantuan media tertentu. Metode ini melatih siswa untuk berbicara secara terstruktur dengan persiapan yang matang, serta mengelola rasa gugup saat berbicara di depan umum. Penelitian oleh Kusumawati dan Rahayu (2020) menemukan bahwa metode presentasi efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara formal siswa karena mereka harus mempersiapkan materi, mengatur urutan penyampaian, dan menggunakan bahasa yang jelas. Dalam kegiatan presentasi, siswa belajar untuk membuka pembicaraan, menyampaikan isi secara sistematis, dan menutup dengan kesimpulan yang jelas. Guru memberikan bimbingan tentang cara membuat presentasi yang menarik dan cara berbicara yang tidak monoton. Metode presentasi mempersiapkan siswa untuk berbagai situasi komunikasi formal di masa depan.

Metode kelima adalah metode tanya jawab, yaitu kegiatan di mana guru dan siswa saling mengajukan dan menjawab pertanyaan secara lisan tentang suatu topik tertentu. Metode ini sangat sederhana namun efektif untuk melatih siswa merespons pertanyaan secara cepat dan tepat. Pendapat Utami dan Prasetyo (2022) mengungkapkan bahwa tanya jawab melatih siswa untuk berpikir cepat, menyusun kalimat dengan spontan, dan menyampaikan jawaban dengan jelas. Dalam metode ini, guru perlu mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran siswa, bukan sekadar pertanyaan hafalan. Siswa juga didorong untuk mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman sekelas untuk melatih keingintahuan dan keberanian berbicara. Metode tanya jawab dapat digunakan sebagai kegiatan pembuka, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup dalam pembelajaran berbicara. Guru perlu menciptakan suasana yang nyaman agar siswa tidak takut salah dalam menjawab pertanyaan.

Metode keenam adalah metode bercakap-cakap (percakapan atau dialog), yaitu kegiatan di mana siswa berlatih berbicara melalui percakapan dua arah atau lebih tentang suatu topik tertentu. Metode ini paling mendekati situasi komunikasi nyata karena percakapan merupakan bentuk berbicara yang paling sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat Ningsih dan Rahayu (2023) menekankan bahwa metode bercakap-cakap melatih siswa untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks, memperhatikan reaksi lawan bicara, dan merespons secara tepat. Dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk memulai

percakapan, mempertahankan percakapan, dan mengakhiri percakapan dengan santun. Guru memberikan topik-topik yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa untuk menjadi bahan percakapan. Metode bercakap-cakap juga melatih kemampuan mendengarkan aktif karena siswa harus merespons apa yang dikatakan lawan bicaranya. Penguasaan metode ini menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

d. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Berbicara

Keberhasilan pembelajaran berbicara sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik yang berasal dari dalam diri pembicara maupun dari lingkungan eksternal yang mendukung proses komunikasi lisan. Faktor-faktor ini perlu dipahami secara mendalam oleh guru agar dapat merancang pembelajaran berbicara yang efektif dan sesuai dengan kondisi siswa. Penelitian oleh Wahyuni dan Lestari (2021) mengidentifikasi bahwa faktor internal seperti penguasaan bahasa, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir siswa memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kualitas berbicara. Siswa yang menguasai kosakata dan struktur kalimat dengan baik akan lebih mudah menyusun tuturan yang jelas dan efektif. Faktor eksternal seperti lingkungan belajar, dukungan sosial, dan ketersediaan kesempatan berlatih juga turut memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara siswa. Guru perlu mempertimbangkan kedua kelompok faktor ini dalam merancang setiap kegiatan pembelajaran berbicara di kelas.

Faktor internal pertama yang sangat memengaruhi keberhasilan berbicara adalah penguasaan kosakata dan struktur kebahasaan yang dimiliki oleh siswa. Tanpa bekal kosakata yang memadai, siswa akan kesulitan mengekspresikan gagasan secara tepat dan variatif. Pendapat Suryanto dan Rahayu (2022) menegaskan bahwa kosakata merupakan komponen fundamental dalam berbicara karena tanpa kata-kata, tidak ada tuturan yang dapat dihasilkan. Siswa yang memiliki kosakata terbatas cenderung mengulang kata-kata yang sama dan mengalami kesulitan menjelaskan gagasan secara rinci. Guru perlu memperkaya kosakata siswa melalui berbagai kegiatan seperti membaca, menyimak, dan latihan berbicara secara terstruktur. Penguasaan kosakata yang baik menjadi prasyarat utama bagi kelancaran berbicara siswa.

Faktor internal kedua adalah kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk berbicara di depan orang lain. Banyak siswa yang sebenarnya memiliki kemampuan berbicara yang baik, tetapi terhambat oleh rasa gugup, takut salah, atau takut diejek oleh teman-temannya. Penelitian oleh Mulyani dan Hasanah (2023) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri merupakan prediktor terkuat bagi keberhasilan berbicara siswa di sekolah dasar. Siswa yang percaya diri cenderung lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan berbicara. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung, di mana kesalahan dalam berbicara dianggap sebagai bagian dari proses belajar. Pemberian pujian dan

umpan balik positif secara konsisten membantu membangun rasa percaya diri siswa.

Faktor internal ketiga adalah kemampuan berpikir dan mengorganisasi gagasan secara logis sebelum dituangkan ke dalam tuturan lisan. Berbicara yang baik memerlukan kemampuan untuk menyusun ide secara runtut, menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lainnya, dan menyampaikan kesimpulan yang jelas. Pendapat Lestari dan Indriani (2021) menekankan bahwa siswa perlu dilatih untuk berpikir terstruktur sebelum berbicara agar tuturan yang dihasilkan mudah dipahami oleh pendengar. Guru dapat melatih kemampuan ini melalui kegiatan menyusun kerangka cerita, membuat peta pikiran, atau berlatih menyampaikan gagasan secara bertahap. Kemampuan berpikir yang terorganisasi dengan baik akan tercermin dalam kelancaran dan kejelasan berbicara siswa.

Faktor eksternal pertama yang memengaruhi keberhasilan berbicara adalah lingkungan belajar yang mendukung, termasuk suasana kelas, hubungan antarteman, serta sikap guru terhadap siswa. Lingkungan yang positif dan tidak mengancam akan mendorong siswa untuk berani berbicara tanpa rasa takut. Penelitian oleh Rahmawati dan Prasetyo (2021) menemukan bahwa siswa yang belajar di lingkungan yang suportif menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara yang lebih signifikan dibandingkan siswa yang belajar di lingkungan yang penuh tekanan. Guru perlu membangun hubungan yang hangat dengan

siswa dan mendorong sikap saling menghargai antarsiswa. Lingkungan yang kondusif menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam pembelajaran berbicara.

Faktor eksternal kedua adalah ketersediaan kesempatan dan waktu bagi siswa untuk berlatih berbicara secara aktif dalam berbagai situasi. Keterampilan berbicara hanya dapat berkembang melalui latihan yang intensif dan berkelanjutan, bukan hanya melalui teori atau pengamatan. Pendapat Utami dan Wijayanti (2022) menegaskan bahwa guru perlu menyediakan berbagai kesempatan berbicara bagi siswa, baik secara individu, berpasangan, maupun dalam kelompok kecil. Setiap siswa harus mendapatkan giliran yang cukup untuk berbicara agar tidak ada siswa yang terdominasi oleh siswa lain yang lebih aktif. Guru juga perlu merancang kegiatan berbicara yang bervariasi agar siswa tidak bosan dan terus termotivasi untuk berlatih.

Faktor eksternal ketiga adalah ketersediaan media dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran berbicara, termasuk bahan bacaan, rekaman audio, video, dan alat peraga lainnya. Media yang menarik dapat menjadi stimulus yang efektif untuk memicu siswa berbicara karena mereka memiliki bahan yang jelas untuk dibicarakan. Penelitian oleh Haryanti dan Nugroho (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan media visual dan audio secara signifikan meningkatkan kuantitas dan kualitas berbicara siswa. Guru perlu memilih media yang sesuai dengan topik dan karakteristik siswa serta menggunakannya

secara terencana dalam setiap kegiatan berbicara. Media yang bervariasi juga membantu siswa yang memiliki gaya belajar berbeda untuk tetap terlibat aktif.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa secara seimbang, mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, menyimak dan berbicara menempati posisi fundamental karena kedua keterampilan ini menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan lisan sering kali terabaikan dalam praktik pembelajaran karena guru lebih fokus pada keterampilan membaca dan menulis yang dinilai lebih terukur. Akibatnya, banyak siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik, tetapi kesulitan dalam menyimak informasi lisan secara kritis dan menyampaikan gagasan secara lisan dengan percaya diri. Kesenjangan ini menjadi tantangan serius yang perlu diatasi melalui inovasi pembelajaran yang terencana dan sistematis. Pengembangan keterampilan menyimak dan berbicara menjadi prioritas yang tidak dapat ditunda dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Salah satu inovasi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah implementasi strategi literasi digital yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih variatif dan interaktif. Strategi literasi digital memungkinkan guru untuk

menghadirkan berbagai sumber belajar yang kaya akan elemen visual dan auditori, sehingga siswa memperoleh stimulus yang lebih beragam dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, melainkan kemampuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis dan kreatif. Dalam konteks pembelajaran menyimak, media digital seperti rekaman audio dan video animasi menyajikan model pelafalan, intonasi, dan ekspresi yang dapat ditiru oleh siswa. Dalam konteks pembelajaran berbicara, siswa dapat berlatih menirukan, merekam, dan mengevaluasi tuturan mereka sendiri dengan bantuan perangkat digital. Strategi literasi digital menjadi jembatan yang menghubungkan kebutuhan pengembangan keterampilan lisan dengan ketersediaan sumber daya teknologi di era modern.

Pengintegrasian cerita rakyat ke dalam strategi literasi digital memberikan nilai tambah yang signifikan karena cerita rakyat memiliki kekayaan nilai budaya dan moral yang sangat relevan dengan pembentukan karakter siswa. Cerita rakyat sebagai warisan budaya lisan memiliki struktur naratif sederhana, tokoh-tokoh yang mudah diidentifikasi, serta pesan moral yang dapat dipahami oleh siswa sekolah dasar. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membentuk karakter anak ketika disampaikan dengan metode yang tepat. Dalam konteks strategi literasi digital, cerita rakyat diadaptasi ke dalam format audio dan video yang menarik, sehingga siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga melihat ilustrasi tokoh, latar, dan

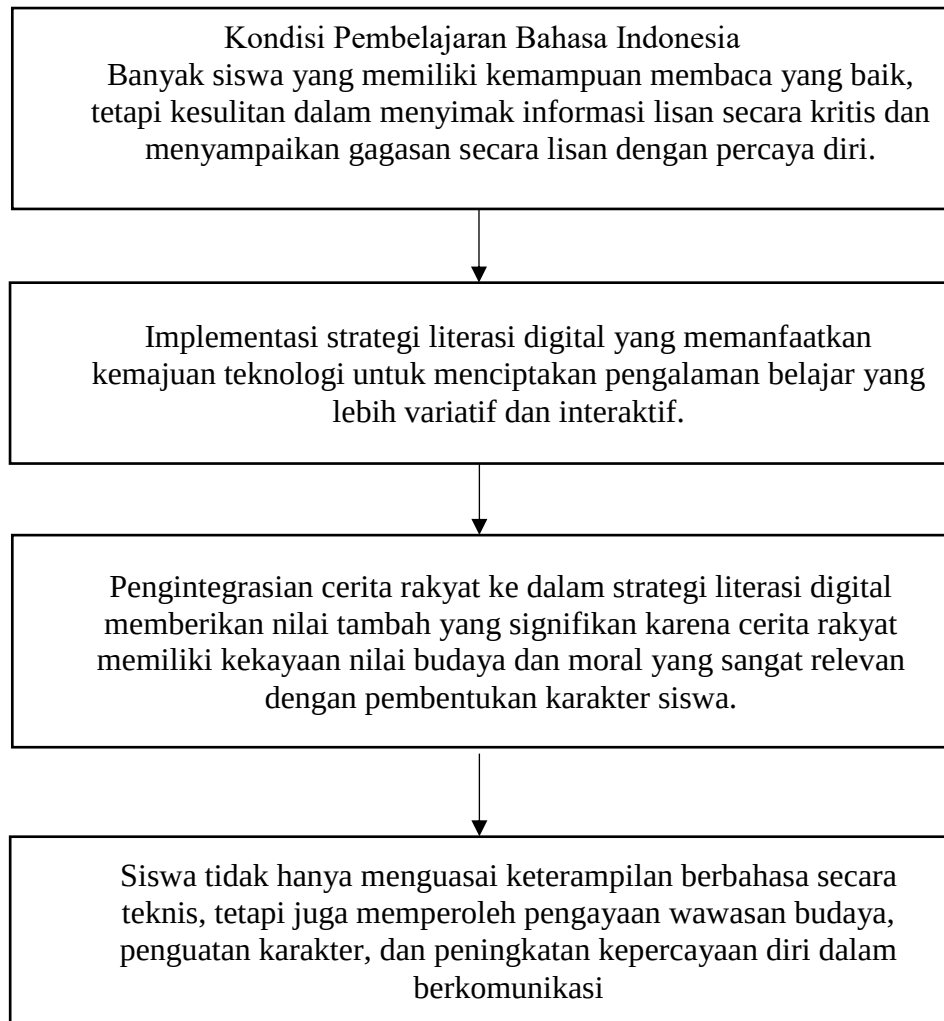
peristiwa secara visual. Pengalaman multimodal ini memperkuat pemahaman siswa terhadap isi cerita sekaligus memberikan model kebahasaan yang dapat ditiru dalam kegiatan berbicara. Cerita rakyat yang diangkat dari lingkungan sekitar siswa juga membangun keterlibatan emosional dan kebanggaan terhadap budaya daerah.

Pembelajaran menyimak dan berbicara melalui strategi literasi digital berbasis cerita rakyat dirancang dalam rangkaian kegiatan yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Kegiatan menyimak diawali dengan pemutaran rekaman audio atau video animasi cerita rakyat yang disertai dengan tugas-tugas pemahaman seperti menangkap ide pokok, mengidentifikasi tokoh dan latar, serta menangkap pesan moral cerita. Kegiatan menyimak yang diikuti dengan tugas pemahaman secara signifikan meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap isi simakan. Setelah kegiatan menyimak selesai, siswa memasuki kegiatan berbicara yang meliputi menceritakan kembali isi cerita, berdialog dengan teman tentang tokoh dan peristiwa, serta merekam suara sendiri untuk dievaluasi bersama. Rangkaian kegiatan ini dirancang secara bertahap mulai dari kegiatan yang sederhana hingga yang lebih kompleks, sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa. Alur pembelajaran yang sistematis ini memastikan bahwa keterampilan menyimak dan berbicara dikembangkan secara simultan dan saling menguatkan.

Dalam proses implementasi strategi literasi digital berbasis cerita rakyat, peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan model bagi siswa. Guru perlu

merancang pembelajaran dengan matang, mulai dari pemilihan cerita rakyat yang sesuai, adaptasi ke dalam media digital, hingga perancangan tugas-tugas yang menantang kemampuan berpikir siswa. Guru yang kompeten dalam literasi digital mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 siswa. Selama proses pembelajaran, guru memberikan bimbingan, umpan balik, dan dorongan kepada siswa untuk terus berlatih dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Guru juga menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung, di mana siswa tidak merasa takut untuk mencoba dan membuat kesalahan dalam berbicara. Peran aktif guru menjadi kunci keberhasilan implementasi strategi ini di lapangan.

Implementasi strategi literasi digital berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran menyimak dan berbicara diharapkan mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Siswa tidak hanya menguasai keterampilan berbahasa secara teknis, tetapi juga memperoleh pengayaan wawasan budaya, penguatan karakter, dan peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Integrasi teknologi dan budaya lokal dalam pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi siswa.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui implementasi strategi literasi digital berbasis cerita rakyat yang dirancang khusus untuk mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 2 Botoputih Kabupaten Trenggalek. Kebaruan ini terletak pada pengembangan strategi

pembelajaran yang memadukan tiga elemen penting, yaitu pemanfaatan teknologi digital, pengangkatan cerita rakyat sebagai muatan lokal, dan fokus pada keterampilan lisan yang selama ini terabaikan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Integrasi ketiga elemen ini menjadi ciri khas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung membahas masing-masing elemen secara terpisah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal (Volume, Halaman)	Temuan / Hasil Penelitian
Nurlaila (2020)	Penggunaan Teks Deskripsi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Bahasa, 5(2)	Teks deskripsi membantu siswa meningkatkan kemampuan memahami informasi rinci dalam teks bacaan.
Siti Aisyah & Arif Rahman (2021)	Pembelajaran Cerita Anak untuk Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Dasar, 6(1)	Cerita anak meningkatkan minat baca dan pemahaman isi bacaan siswa.
Dewi Kartika (2022)	Pengenalan Keberagaman Budaya melalui Pembelajaran Tematik di SD, Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(3)	Pembelajaran tematik berbasis budaya meningkatkan wawasan kebangsaan siswa.
Budi Santoso & Lina Marlina (2023)	Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, Jurnal Inovasi Pembelajaran, 9(1)	Integrasi budaya dalam pembelajaran meningkatkan sikap toleransi dan apresiasi siswa.
Rina Wulandari (2024)	Pengembangan Literasi Berbasis Cerita Anak di Sekolah Dasar, Jurnal Guru dan Pendidikan, 10(2)	Cerita anak efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan imajinasi siswa.
Ahmad Fauzi & Nur Hidayati (2022)	Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(3)	Media digital meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa.

Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal (Volume, Halaman)	Temuan / Hasil Penelitian
Siti Komariyah (2023)	Strategi Pembelajaran Menyimak dan Berbicara di Sekolah Dasar, Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 11(1)	Pembelajaran menyimak dan berbicara masih menggunakan metode ceramah dan kurang bervariasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kebaruan penelitian ini terlihat dari fokus kajian dan integrasi variabel yang digunakan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada penggunaan teks deskripsi untuk meningkatkan kemampuan membaca, pemanfaatan cerita anak untuk literasi umum, serta integrasi nilai budaya dalam pembelajaran tematik. Penelitian lain juga membahas pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa dan strategi pembelajaran menyimak dan berbicara, namun masing-masing dibahas secara terpisah tanpa integrasi yang utuh. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji implementasi strategi literasi digital yang mengintegrasikan cerita rakyat sebagai muatan lokal untuk mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara secara simultan di sekolah dasar. Kekosongan penelitian inilah yang menjadi celah penting yang diisi oleh penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada integrasi antara strategi literasi digital dan cerita rakyat yang difokuskan untuk mengembangkan keterampilan lisan, bukan keterampilan membaca atau menulis seperti yang banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi diadaptasi ke dalam format audio dan video yang digunakan sebagai stimulus untuk kegiatan menyimak

dan berbicara. Siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga dilatih untuk menceritakan kembali, berdialog, dan mengekspresikan tanggapan secara lisan dengan bimbingan dari model digital yang disajikan. Proses ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara secara terpadu sekaligus memperoleh pengayaan wawasan budaya dari cerita rakyat yang disimak.

Selain itu, kebaruan penelitian ini tampak pada penekanan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna melalui pengangkatan cerita rakyat yang berasal dari lingkungan sekitar siswa, yaitu cerita rakyat Trenggalek. Penggunaan cerita rakyat lokal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan cerita rakyat dari berbagai daerah secara umum atau cerita anak fiksi tanpa keterkaitan dengan budaya setempat. Siswa diajak untuk mengenali tokoh, latar, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang berasal dari daerah mereka sendiri, sehingga terjadi keterhubungan emosional antara pengalaman belajar dan kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya lokal yang mulai tergerus oleh arus globalisasi.

Kebaruan lainnya terletak pada kontribusi penelitian terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam penguatan keterampilan lisan berbasis teknologi dan budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih inovatif bagi guru dalam mengajarkan keterampilan menyimak dan

berbicara melalui pendekatan yang menarik dan kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis mengenai integrasi literasi digital, pendidikan budaya, dan pengembangan keterampilan lisan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini juga menjadi salah satu studi kualitatif yang mendokumentasikan secara mendalam proses implementasi strategi tersebut, termasuk berbagai dinamika, hambatan, dan respons yang muncul di lapangan.